

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan konsep *unbalanced composition* dalam film “Dua Kaki” dapat disimpulkan berhasil menjadi penguat keadaan tokoh utama yang sedang tertekan, tidak nyaman, dan terpojokkan akibat terjadinya konflik interpersonal. Seperti di saat konflik antara tokoh utama dengan ibunya sedang terjadi karena perbedaan pandangan hingga setelah konflik terjadi masih membuat tokoh utama merasa tertekan. Pada momen tersebut, maka *unbalanced composition* akan diterapkan untuk memperkuat keadaan tokoh utama yang sedang mengalami konflik interpersonal. *Unbalanced composition* yang diterapkan sebagai penguat keadaan tokoh utama berhasil diwujudkan melalui pertimbangan bobot visual yang masuk dalam *frame*. Elemen visual seperti ukuran, pencahayaan, warna, dan juga penempatan subjek dalam *frame* menjadi pertimbangan utama dalam penciptaan konsep ini. Melalui pertimbangan tersebut, maka dapat menciptakan *unbalanced composition* untuk memperkuat konflik interpersonal tokoh utama dalam film.

Dalam proses penciptaan, sinematografer mendapat temuan dalam menciptakan *unbalanced composition*. Temuan ini memiliki korelasi dalam penataan lokasi atau *setting* yang akan digunakan. Untuk menciptakan *unbalanced composition* salah satu elemen visual yang dapat digunakan adalah warna. Hal tersebut membuat sinematografer harus mempertimbangkan dan mendiskusikan setiap warna yang masuk dalam

frame. Karena jika tidak dipertimbangkan dengan baik, maka akan terjadi ketidaksinambungan antara desain visual yang sudah dirancang oleh sinematografer untuk menciptakan *unbalanced composition* dengan rancangan lokasi yang akan digunakan. Misalnya, warna tembok lokasi atau properti yang masuk dalam *frame* akan mempengaruhi terciptanya *unbalanced composition*. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, warna adalah salah satu elemen visual yang dapat menciptakan *unbalanced composition*. Ketika hal tersebut kurang diperhatikan, maka akan mengganggu bobot visual dalam *frame* dan membuat konsep *unbalanced composition* tidak tercipta dengan sempurna.

Sinematografer menyadari hal penting yang menjadi penunjang dalam penciptaan karya ini. Komunikasi yang baik, diskusi dengan setiap *head of department* terutama sutradara, dan juga membawa semangat berkarya ternyata dapat membuat suasana dan proses produksi jadi lebih menyenangkan di tengah halangan yang terjadi. Ketika hal tersebut dilakukan, maka akan meminimalisir terjadinya permasalahan yang dapat menghambat proses penciptaan karya. Pemahaman setiap orang mengenai divisi yang dipegang juga menjadi hal yang sangat penting demi kelancaran sebuah produksi. Akan terasa lebih mudah ketika semua orang yang terlibat telah memahami sepenuhnya tentang apa yang harus dikerjakan dan dilakukan. Hal tersebut menjadi kendala yang sedikit menyulitkan. Namun, kendala-kendala yang datang dapat diselesaikan dengan baik sehingga proses produksi tetap berjalan dan terselesaikan dengan lancar.

B. Saran

Terdapat banyak hal yang menjadi pertimbangan dalam menciptakan konsep *unbalanced composition*. Sinematografer harus memahami dan juga mempertimbangkan segala hal yang masuk dalam *frame* karena hal tersebut akan mempengaruhi bobot visual dalam menciptakan *unbalanced composition*. Misalnya, elemen visual seperti warna, cahaya, ukuran, hingga penempatan subjek maupun objek yang masuk dalam *frame* harus dirancang dengan baik. Hal tersebut dapat dipertimbangkan atau dirancang dengan berdiskusi bersama sutradara dan juga penata artistik. Hasil dari diskusi tersebut dapat membantu sinematografer dalam merancang elemen visual yang akan diterapkan untuk menciptakan *unbalanced composition*.

Selain itu, sinematografer juga harus memahami tentang aspek apa saja yang dapat mempengaruhi dalam menciptakan *unbalanced composition*. Pemahaman mengenai elemen-elemen visual yang dapat digunakan untuk menciptakan *unbalanced composition* harus dipahami dengan baik. Jika pemahaman dalam menciptakan *unbalanced composition* telah dipahami, maka sinematografer akan lebih mudah dalam proses penciptaannya. Hal tersebut dapat membuat sinematografer melangkah lebih jauh lagi dengan mencoba eksplorasi mengenai elemen-elemen visual yang dapat digunakan untuk menciptakan *unbalanced composition*.

KEPUSTAKAAN

- Bordwell, D., Thompson, K., & Smith, J. (2024). *Film Art: An Introduction* (Thirteenth Edition ed.). McGraw-Hill.
- Brown, B. (2016). *Cinematography: Theory and Practice : Image Making for Cinematographers and Directors* (Third Edition ed.). Routledge.
- Brown, B. (2022). *Cinematography: Theory and Practice : for Cinematographers and Directors* (Fourth Edition ed.). Routledge.
- Landau, D. (2014). *Lighting for Cinematography: A Practical Guide to the Art and Craft of Lighting for the Moving Image*. Bloomsbury Academic.
- Mascelli, J. V. (1998). *The Five C's of Cinematography: Motion Picture Filming Techniques*. Silman-James Press.
- Mercado, G. (2011). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition*. Focal Press/Elsevier.
- Mercado, G. (2022). *The Filmmaker's Eye: Learning (and Breaking) the Rules of Cinematic Composition* (Second Edition ed.). Taylor & Francis Group.
- Sudarmanto, E., Sari, D. P., Tjahjana, D., S, E. W., Mardiana, S. S., Purba, B., Purba, S., Irdawati, Tjiptadi, D. D., Syafrizal, Kato, I., Rosdiana, Manalu, N. V., & SN, A. (2021). *Manajemen Konflik*. Yayasan Kita Menulis.
- Thompson, R., & Bowen, C. J. (2009). *Grammar of the Shot* (Second Edition ed.). Focal Press.
- T. Pido, S. A. (2017). *Manajemen Konflik Teori dan Aplikasi*. Pustaka Cendekia.
- Ward, P. (2003). *Picture Composition for Film and Television* (Second edition ed.). Focal Press.

JURNAL

- Murti, D., & Angraini, A. (2020). Representasi Magical Realisme dalam Sinematografi film Sarvani Bhutani. *Jurnal Seni Nasional CIKINI*, 6(2), 27-35. <http://repository.ikj.ac.id/id/eprint/145>
- Bordeniuk, S., Gavran, I., & Hrymalska, V. (2021). Features of Street Photography and Its Similarities with Cinematography. *Bulletin of Kyiv National University of Culture and Arts. Series in Audiovisual Art and Production*, 4(2), 278-285. 10.31866/2617-2674.4.2.2021.248772
- Gershoni, S., & Hochstein, S. (2011). Measuring pictorial balance perception at first glance using Japanese calligraphy. *i-Perception*, 2(6), 508-527. 10.1068/i0472aap

